



**AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA PEMBELAJARAN
MODEL *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*
MATERI MACAM GERAK TUMBUHAN
DI SMP NEGERI 40 SEMARANG**

Skripsi

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Biologi

oleh
UNNES
Suherdi Susanto
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
4401412080

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran model *Student Team Achievement Divission* materi macam gerak tumbuhan di SMP N 40 Semarang” disusun berdasarkan hasil penelitian saya dengan arahan dosen pembimbing. Sumber informasi atau kutipan yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar dalam program sejenis di perguruan tinggi manapun.

Semarang, 15 September 2016



Suherdi Susanto
4401412080

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

Aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran model *Student Team Achievement Divission* materi macam gerak tumbuhan di SMP N 40 Semarang

disusun oleh

Suherdi Susanto

4401412080

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FMIPA Universitas Negeri Semarang pada tanggal 22 September 2016.

Panitia Ujian



Sekretaris

Dra. Endah Peniati, M.Si.
NIP. 196511161991032001

Penguji Utama

Dr. Saiful Ridlo, M.Si.
NIP. 196604191991021002

Anggota Penguji/

Pembimbing I

Drs. Nugroho Edi K., M.Si.
NIP. 196112131989031001

Anggota Penguji/

Pembimbing II

Drs. Eling Purwantoyo, M.Si.
NIP. 196007081992031002

MOTTO

Berusaha dan berdoa adalah kunci menuju kesuksesan di dunia.

Rajin beribadah dan taat akan perintah Allah SWT seta meninggalkan larangan Allah SWT adalah kunci sukses akhirat.

Kebahagiaan dalam hidup bukan persoalan dari melimpahnya harta kekayaan tetapi karena melimpahnya kedamaian, kasih sayang dan ketenangan dalam hati.

Hidup itu hanya 1x, Nikmatilah dan gunakanlah untuk hal-hal yang positif.

PERSEMBAHAN

Untuk almamaterku Program Studi Pendidikan

Biologi Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, hanya dengan Ridlo, Rahmat dan Kasih Sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran model *Student Team Achievement Divission* materi macam gerak tumbuhan di SMP N 40 Semarang”.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi tidak lepas dari peran berbagai pihak yang mendukung dan membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada:

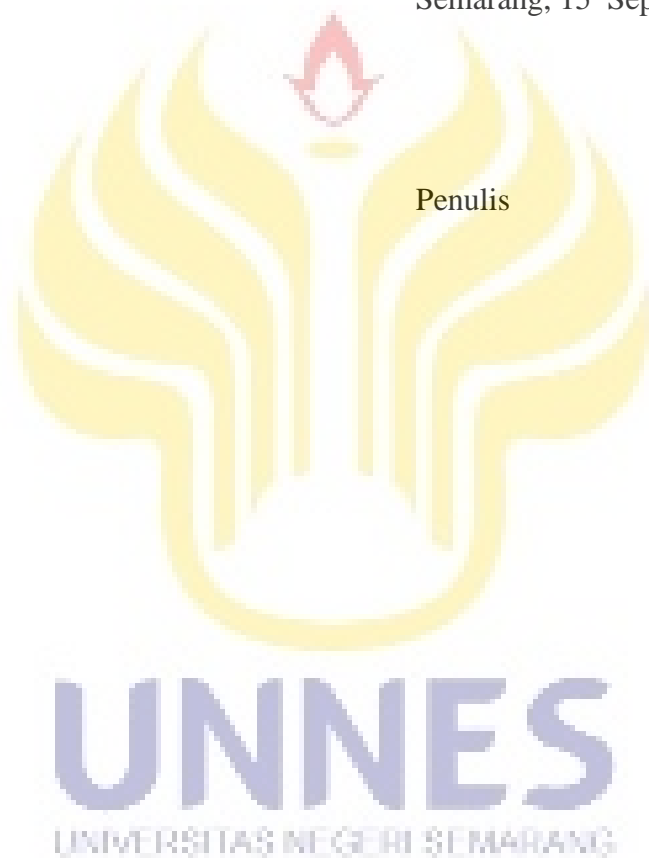
1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan Studi Strata 1 Jurusan Biologi FMIPA UNNES.
2. Dekan FMIPA Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi
4. Drs. Nugroho Edi K., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan yang luar biasa kepada penulis dalam menyusun skripsi.
5. Drs. Eling Purwantoyo, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.

6. Dr. Saiful Ridlo, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan, saran dan kritik yang membangun kepada penulis dalam menyusun skripsi.
7. Kepala SMP N 40 Semarang yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dengan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
8. Sutomo, S.Pd. selaku guru Biologi SMP N 40 Semarang yang telah berkenan membantu dan bekerjasama dengan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Bapak, ibu, kakak, dan saudara yang telah memberikan doa dan cinta kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Filda syahfitri andzani yang selalu memberikan semangat dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Rombel 3 pendidikan biologi 2012: Khomsin, Zanuvar, Ibnu, Arif, Irma, Melisa, Ayu, dan Erlita
12. Rekan-rekan KOS Master yang luar biasa: Ryo, Teguh, Deni, Yudha, dan Syakban.
13. Teman-teman seperjuangan yang luar biasa PPL SMP N 40 Semarang dan KKN Alteria Dusun Tegalrejo
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Tidak ada satupun yang dapat penulis berikan sebagai imbalan kecuali untaian do'a, "Semoga Allah SWT berkenan memberikan balasan yang sebaik-baiknya dan berlimpah Rahmat serta Hidayah-Nya.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 15 September 2016



ABSTRAK

Susanto, Suherdi. 2016. *Aktivitas dan hasil belajar pada pembelajaran model Student Team Achievement Divission materi macam gerak tumbuhan di SMP N 40 Semarang*. Skripsi, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang. Drs. Nugroho Edi K., M.Si. dan Drs. Eling Purwantoyo, M.Si

Metode dan media pembelajaran merupakan komponen penting pada proses pembelajaran guna mewujudkan suasana belajar efektif dan efisien sehingga siswa dapat lebih bertanggungjawab, disiplin, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki motivasi belajar yang tinggi guna mendapatkan hasil belajar secara optimal. Hasil observasi awal di SMP Negeri 40 Semarang pada Tahun Ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas VIII memiliki tingkat aktivitas dan hasil belajar siswa yang rendah. Model pembelajaran *Student Team Achievement Divission* (STAD) dinilai paling sesuai dengan situasi dan kondisi di SMP N 40 Semarang saat ini. Model ini tidak terlalu sulit dalam proses pelaksanaannya dan memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi untuk mengatasi masalah aktivitas dan hasil belajar yang dihadapi. Maka dari itulah dilakukan penelitian bagaimana aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran model *Student Team Achievement Divission* materi macam gerak tumbuhan di SMP N 40 Semarang.

Jenis penelitian ini adalah *Pre-experimental design* dengan desain penelitian *one shoot case study*. Populasi seluruh kelas VIII sebanyak 256 siswa dengan sampel sebanyak 1 kelas. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode test, metode angket, dan metode observasi. Variabel bebas berupa pembelajaran dengan model STAD sedangkan variabel terikatnya yaitu aktivitas dan hasil belajar. Data aktivitas diukur dengan lembar observasi aktivitas siswa sedangkan data hasil belajar diperoleh dari nilai tes, nilai LDS dan nilai TTS.

Setelah dilakukan analisis data menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai kriteria aktif (optimal ≥ 85) yaitu mencapai 100%; sedangkan ketuntasan klasikal dan siswa yang memperoleh hasil belajar optimal secara berturut-turut yaitu sebesar 88% (28 siswa) dan 57% (16 siswa). Data kinerja guru pertemuan I dan II berturut-turut 87,5% (sangat baik) dan 91,6% serta data tanggapan siswa dengan kriteria tanggapan sangat baik sebesar 78% (25 dari 32 siswa). Secara keseluruhan dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran model STAD yang diterapkan mampu mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa di SMP N 40 Semarang.

Katakunci: Aktivitas belajar, hasil belajar, keaktifan, macam gerak tumbuhan, model STAD, dan motivasi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Penegasan Istilah	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Model pembelajaran	9
2.2 Model Pembelajaran Kooperatif	11
2.3 Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa	22
2.4 Kerangka Berpikir	24
2.5 Hipotesis	25

BAB 3 METODE PENELITIAN	26
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.2 Populasi dan Sampel	26
3.3 Variabel Penelitian	27
3.4 Jenis dan Rancangan Penelitian	27
3.5 Prosedur Penelitian	28
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Hasil Penelitian	41
4.2 Pembahasan	47
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Simpulan	58
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	63



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Enam Langkah Model Pembelajaran STAD	17
Tabel 3.1 Desain Penelitian <i>one shoot case study</i>	27
Tabel 3.2 Hasil Analisis Validitas Soal Uji Coba	30
Tabel 3.3 Kriteria Indeks Daya Pembeda	31
Tabel 3.4 Hasil Perhitungan Daya Pembeda Soal	31
Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran Soal	33
Tabel 3.6 Soal Yang Digunakan Tes Akhir	33
Tabel 3.7 Data, Sumber Data, dan Metode Pengambilan Data	36
Tabel 3.8 Klasifikasi Tingkat Aktivitas Siswa	37
Tabel 3.9 Penskoran Jawaban Skala Tanggapan Siswa	39
Tabel 4.1 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Aktivitas Siswa	42
Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa	42
Tabel 4.3 Data Hasil Observasi Kinerja Guru	43
Tabel 4.4 Data Tanggapan Siswa	44
Tabel 4.5 Ringkasan Tanggapan Guru Pada Model STAD	45
Tabel 4.6 Rekapitulasi Aktivitas, Hasil Belajar 4 Siswa Tidak Tuntas	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Aktivitas dan Hasil Belajar	24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Pembelajaran	64
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	66
3. Teka-Teki Silang	86
4. Lembar Diskusi Siswa	89
5. Artikel Gerak Tumbuhan	100
6. Kisi-Kisi Soal Tes	103
7. Soal Test	108
8. Perhitungan Validitas Butir Soal	118
9. Perhitungan Reliabilitas Butir Soal	120
10. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal	122
11. Perhitungan Daya Pembeda Soal	124
12. Analisis Validitas, Daya Pembeda, Tingkat Kesukaran dan Reliabilitas	126
13. Daftar Nama Kelas	130
14. Lembar Observasi Keaktifan Belajar Siswa	131
15. Rubrik Keaktifan Belajar Siswa	136
16. Rekapitulasi Keaktifan Siswa	139
17. Hasil Belajar Siswa	143
18. Lembar Observasi Kinerja Guru	145
19. Kisi-Kisi Tanggapan Siswa	148

20. Angket Respon Siswa	150
21. Contoh Rekapitulasi Angket Siswa	154
22. Contoh Reakpitulasi Tanggapan Guru	156
23. Hasil Tes dan TTS	160
24. Contoh Sertifikat Penghargaan	162
25. Dokumentasi Penelitian	163
26. Usulan Dosen Pembimbing	165
27. Surat Izin Penelitian	166



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan ditentukan dari pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar. Proses pembelajaran yang ideal harus diciptakan oleh guru untuk mencapai hasil belajar siswa yang maksimal (Wiphasith, 2015). Guru perlu menciptakan lingkungan yang mampu merangsang siswa termotivasi dalam belajar dengan menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan dalam proses pembelajaran (Nikou, 2014). Proses pembelajaran yang baik bagi siswa akan memberikan suatu pengalaman belajar yang mampu menumbuh kembangkan struktur kognitif siswa secara optimal (Occhipinti, 2003). Proses pembelajaran dengan menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan sesuai dengan karakteristik IPA yang diwujudkan melalui pembelajaran ideal didalamnya mencakup pendekatan, strategi, metode serta teknik. Metode digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Sementara itu, pembelajaran ideal, berupa proses pembelajaran yang ideal untuk menyampaikan materi pelajaran efektif. Metode dan media pembelajaran merupakan komponen penting pada proses pembelajaran guna mewujudkan suasana belajar efektif dan efisien

sehingga siswa dapat lebih bertanggungjawab, disiplin, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki motivasi belajar yang tinggi guna mendapatkan hasil belajar secara optimal. Dalam memilih metode dan menentukan media pembelajaran, pendidik perlu melakukan perencanaan yang tertuang dalam RPP.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis saja yaitu faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor intern terdiri dari faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan) dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari faktor lingkungan sosial (sekolah, masyarakat dan keluarga) dan non-sosial (alamiah, instrumental dan model pembelajaran). Hasil belajar akan optimal apabila faktor-faktor diatas dapat terpenuhi dengan baik disesuaikan dengan kondisi siswa dan berlaku sebaliknya (Suryabrata, 2010).

Faktor model pembelajaran memiliki peran strategis dalam upaya mendongkrak hasil belajar siswa (Richie, 2015). Model pembelajaran dapat disesuaikan dengan melihat kondisi kebutuhan siswa dan materi yang diajarkan, sehingga guru diharapkan mampu menyampaikan materi dengan tepat tanpa mengakibatkan siswa mengalami kebosanan. Berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif,

mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas individu maupun kelompok. Menurut Abdul Rahmat (2011) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk memperoleh hasil belajar siswa yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 40 Semarang pada Tahun Ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa siswa-siswi kelas VIII memiliki tingkat motivasi yang rendah dalam belajar. Bapak Hadi Utomo selaku Wakil Kepala Sekolah SMP N 40 Semarang menjelaskan bahwa kondisi siswa-siswi di SMP N 40 Semarang memiliki rasa ingin tahu, kedisiplinan, tanggungjawab serta keaktifan yang cenderung rendah dalam proses pembelajaran. Bentuk rasa ingin tahu dan keaktifan siswa yang cenderung rendah dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Hampir tidak ada siswa yang memanfaatkan kesempatan bertanya yang telah diberikan oleh guru. Siswa tidak merespon dalam kegiatan pembelajaran meskipun sudah diberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Sedangkan bentuk kurangnya disiplin dan tanggungjawab siswa dapat ditunjukkan dari sisi pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu bahkan ada yang tidak mengumpulkan.

Waktu pembelajaran di kelas lebih banyak digunakan untuk mengkondisikan siswa agar tetap memperhatikan pelajaran. Siswa cenderung

kurang termotivasi untuk belajar apabila materi pelajarannya dirasa sulit dan disampaikan dengan ceramah sehingga hasil belajar siswa menjadi kurang optimal. Kondisi demikian tentunya tidak sesuai dengan kondisi pembelajaran ideal yang seharusnya diciptakan oleh guru, untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan suatu kondisi pembelajaran ideal dengan harapan mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan belajar, menumbuhkan rasa tanggungjawab, disiplin serta mengoptimalkan hasil belajar siswa. Selain itu model pembelajaran yang dipilih harus menerapkan prinsip *enjoyful learning* dengan siswa sebagai pusat pembelajaran. Model pembelajaran *Student Team Achievement Divission* (STAD) dinilai paling sesuai dengan situasi dan kondisi di SMP N 40 Semarang saat ini. Model ini tidak terlalu sulit dalam proses pelaksanaannya dan memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi untuk mengatasi masalah aktivitas dan hasil belajar yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian penerapan pembelajaran model *Student Team Achievement Divission* (STAD) materi macam gerak pada tumbuhan. Pembelajaran model STAD ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk memecahkan masalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa di SMP N 40 Semarang. Pembelajaran model STAD memiliki berbagai macam keunggulan diantaranya melatih siswa untuk menjadi bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun kelompoknya, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan meningkatkan keaktifan siswa (Nurjayadi, 2012). Pembelajaran model STAD mengutamakan kerjasama kelompok yang berperan besar dalam mendorong motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar, serta menumbuhkan rasa

tanggungjawab tiap siswa untuk saling mendukung kelompoknya masing-masing menjadi yang terbaik (Fauziah, 2013). Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok diyakini mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar karena siswa menjadi temotivasi untuk bersaing secara sehat dengan kelompok lain, selain itu motivasi siswa akan meningkat dengan adanya pemberian penghargaan bagi kelompok yang berkategori baik, hebat, dan super hingga pada akhirnya akan berdampak pada capaian hasil belajar yang optimal (Roslimah, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran model *Student Team Achievement Divission* materi Macam Gerak Pada Tumbuhan yang diterapkan dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 40 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran model *Student Team Achievement Divission* materi Macam Gerak Pada Tumbuhan di SMP Negeri 40 Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi peneliti

Dapat mengetahui aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran model *Sudent Team Achievement Divission* materi macam gerak tumbuhan di SMP N 40 Semarang

1.4.2 Bagi siswa

Membantu siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran biologi dan mengoptimalkan hasil belajarnya.

1.4.3 Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru tentang alternatif model pembelajaran biologi khususnya materi macam gerak pada tumbuhan yang dapat mengaktifkan dan memotivasi siswa sehingga hasil belajarnya menjadi optimal.

1.4.4 Bagi sekolah

Memberikan wacana baru tentang model pembelajaran biologi yang dapat diterapkan agar siswa mencapai prestasi terbaik.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan memperjelas maksud penelitian dengan judul “Aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran model STAD (*Students Team Achievement Divission*) materi macam gerak pada tumbuhan di SMP N 40 Semarang”.

1.5.1. Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Divission* (STAD) merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kerjasama kelompok. Adanya pembentukan kelompok dalam kelas mempermudah guru dalam menyampaikan maksud dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Roslimah, 2014). Sintak model pembelajaran STAD yang diterapkan dalam penelitian ini berturut-turut diawali dengan menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, menyajikan informasi, pembagian kelompok, membimbing kelompok

belajar, evaluasi serta memberikan penghargaan. Proses penyajian informasi melalui penjelasan tayangan slide powerpoint dan video oleh guru. Pembentukan kelompok dan berdiskusi untuk mengerjakan LDS dan tugas lainnya. Proses bimbingan kelompok berjalan selama pembelajaran berlangsung, kemudian diadakan evaluasi berupa kuis dan test. Pada akhir pembelajaran diberikan penghargaan terhadap kelompok yang memiliki skor tertinggi berdasarkan kriteria. Keseluruhan proses ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga akan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

1.5.2. Aktivitas Siswa

Aktivitas merupakan segala sesuatu yang dilakukan ataupun kegiatan-kegiatan yang dikerjakan baik secara fisik maupun non-fisik. Aktivitas pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilakukan oleh seorang guru sehingga dapat merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik (Lubis, 2011). Pada penelitian ini aktivitas siswa diukur dengan lembar observasi aktivitas siswa yang didalamnya terdapat delapan indikator keaktifan siswa. Masing-masing indikator mewakili aktivitas yang dikerjakan oleh siswa pada proses pembelajaran, mengamati video, dan kerja kelompok.

1.5.3. Hasil Belajar

Hasil belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah nilai akhir siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Nilai akhir meliputi nilai tes, nilai LDS (lembar diskusi siswa) dan nilai TTS (teka-teki silang). Nilai akhir dan ketuntasan klasikal akan digunakan untuk menentukan keberhasilan model

pembelajaran STAD yang diterapkan. Hasil belajar siswa pada penelitian ini dinyatakan optimal apabila 50% dari seluruh siswa yang tuntas belajarnya memperoleh nilai ≥ 85 (KKM di SMP N 40 Semarang ≥ 76).

1.5.4. Materi Macam Gerak pada tumbuhan

Materi macam gerak pada tumbuhan dipelajari di kelas VIII SMP semester genap. Standar Kompetensi dari materi ini adalah memahami sistem dalam kehidupan tumbuhan. Terdiri atas 4 kompetensi dasar yaitu:

- a. KD 2.1 Mengidentifikasi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan
- b. KD 2.2 Mendeskripsikan proses perolehan nutrisi dan transformasi energi pada tumbuhan hijau
- c. KD 2.3 Mengidentifikasi macam-macam gerak pada tumbuhan
- d. KD 2.4 Mengidentifikasi hama dan penyakit pada organ tumbuhan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari

Pada penelitian ini, pembelajaran yang diterapkan dirancang untuk mencapai KD 2.3 yaitu mengidentifikasi macam-macam gerak pada tumbuhan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem belajar yang tidak dapat dipisahkan dari sistem lainnya. Menurut Triyanto (2007) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Menurut Agus Suprijono (2009), model pembelajaran mengacu pada tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Lingkungan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Sugiyanto (2007) ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu:

- a. tujuan pembelajaran yang ingin dicapai;
- b. materi
- c. kondisi siswa;
- d. ketersediaan sarana prasarana belajar

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem belajar yang tidak dapat dipisahkan dari sub sistem

yang lain. Model pembelajaran berhubungan dengan perencanaan yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan instruksional tertentu. Hal tersebut meliputi lingkup dan urutan kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar dapat memberikan kemudahan dan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.



2.2. Model Pembelajaran Kooperatif

2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Sugiyanto (2008) model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Slavin (2008) Mendefinisikan model pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok". Di dalam pembelajaran kooperatif para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Dari pengertian tersebut tersirat tiga karakteristik *cooperative learning*, yaitu kelompok kecil, belajar/bekerja sama, dan pengalaman belajar. Model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu guru mengubah keragaman siswa menjadi satu kekuatan yang dapat mendukung dan meningkatkan perolehan prestasi belajar siswa, terutama siswa sekolah menengah. Akbar Hawadi et al (2001) mengemukakan bahwa siswa akan terbiasa memecahkan berbagai masalah lewat kerja sama dengan sesama siswa yang lain, sehingga memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dalam memecahkan masalah bersama. Walaupun pembelajaran kooperatif merupakan belajar kelompok, pada prinsipnya pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok biasa, seperti yang selama ini dipraktekkan dalam pembelajaran di sekolah

Wina Sanjana (2007) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yaitu 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Etin Solihatini (2005) berpendapat “ *cooperative learning*” adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari anggota kelompok itu sendiri. Smith dalam Hwang, G.J.dkk., (2008) menyebutkan hal yang senada: “*well organized cooperative learning involves people working in team to accomplish a common goal, under conditions in which all members must cooperate in the completion of a task, where upon each individual and member is accountable for to absolute outcome*” (pembelajaran kooperatif yang terorganisasi dengan baik meliputi orang yang bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan, dengan kondisi dimana semua anggota harus belajar menyelesaikan permasalahan dimana masing-masing individu berperan dalam perolehan hasil).

Menurut Sugiyanto (2008) model pembelajaran kooperatif meliputi:

- a. Model STAD (*Student Team Achievement Divisions*): model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang paling sederhana dan paling langsung dari model pembelajaran kooperatif. Para guru menggunakan model STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.

- b. Model Jigsaw: model ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan. Tujuan dari model ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.
- c. Model GI (*Group Investigation*): dasar-dasar model GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sham dan kawan-kawan dari Universitas Tel Aviv. Model GI sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan model STAD dan Jigsaw, model GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Para guru yang menggunakan model GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari mengikuti investigasi mendalam terhadap beberapa subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.
- d. Model Struktural: model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan model lainnya, model struktural menekankan pada struktur – struktur khusus yang dirancang untuk

mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud menjadi alternatif siswa. Berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti model resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa di dalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Struktur-struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerjasama saling bergantung dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial. Beberapa model struktural antara lain: mencari pasangan, bertukar pasangan, berkirim soal.

2.2.2 Model pembelajaran STAD (*Students Teams Achievements Divission*)

Student Team Achievement Divission (STAD) merupakan salah satu model belajar kooperatif yang efektif dan sederhana, sehingga model ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru menggunakan model belajar kooperatif (Slavin, 1995). Keunggulan belajar kooperatif model STAD terletak pada adanya kerja sama dalam kelompok, yakni untuk mencapai keberhasilan, setiap anggota kelompok dituntut kerja sama yang baik. Artinya, anggota yang satu tidak boleh bergantung kepada anggota yang lain. Keberhasilan kelompok ditentukan oleh peran serta semua anggota. Setiap anggota diberi peluang yang sama untuk menunjang kelompoknya agar mendapat nilai yang tinggi. Dalam menciptakan kerja sama yang baik, syarat pembentukan kelompok sebaiknya heterogen. Slavin (2008) mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman

siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku.

Syarat lain dari belajar kooperatif model STAD adalah jumlah anggota pada setiap kelompok sebaiknya terdiri dari 4-5 orang. Jumlah anggota yang sedikit dalam setiap kelompok memudahkan siswa berkomunikasi dengan teman sekelompok. Pentingnya pembagian kelompok seperti ini didasarkan pada pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika masalah itu dipelajari bersama. Slavin (2008) memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan lima komponen pembelajaran kooperatif model STAD sebagai berikut.

a. Presentasi kelas

Materi yang akan dipelajari dalam model STAD perlu dipresentasikan atau diperkenalkan kepada siswa pada tahap awal sebagai pengantar pembelajaran di depan kelas. Presentasi kelas dapat dilakukan oleh guru secara langsung dan dapat pula secara tidak langsung. Materi pelajaran dapat dipresentasikan menggunakan alat bantu berupa audiovisual. Dalam komponen ini, hal-hal yang perlu dilakukan adalah pendahuluan, pengembangan, dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran.

b. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan inti pembelajaran dari belajar kooperatif model STAD. Kegiatan kelompok dilakukan setelah guru mempresentasikan materi pelajaran. Berdasarkan materi pelajaran yang telah dipresentasikan, guru

membagikan tugas yang akan dipelajari dan dikerjakan siswa. Materi pelajaran harus dikuasai oleh setiap kelompok. Oleh karena itu, apabila ada salah satu anggota kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami tugas yang diberikan guru, anggota lain dalam kelompok tersebut harus membantunya. Untuk mengerjakan tugas, siswa diberi LKS dan lembar pekerjaan kelompok. Pada kegiatan kelompok perlu ditekankan, bahwa anggota tim haruslah menjadi yang terbaik untuk membantu teman lain yang mengalami kesulitan. Antar anggota tim perlu saling mendukung untuk mencapai performansi akademis sebagai faktor yang penting dalam belajar.

c. Pemberian kuis atau tes

Setelah satu atau dua pertemuan pembelajaran yang disajikan oleh guru atau satu dua kali siswa mempraktekkan belajar dalam kelompok, siswa perlu diberikan kuis atau tes. Kuis atau tes diberikan siswa secara individual. Siswa tidak boleh bekerja sama dengan siswa yang lain. Setiap siswa bekerja secara individual untuk menunjukkan tanggung jawab berhubungan dengan penguasaan terhadap materi pelajaran yang dipelajari.

d. Peningkatan Nilai Individu

Berdasarkan hasil kuis atau tes yang dicapai secara individu, diketahui peningkatan nilai individu yang diperoleh. Peningkatan nilai individu bermaksud memberikan informasi kepada masing-masing siswa terhadap hasil belajar yang mereka peroleh. Lewat hasil yang diperoleh masing-masing individu, dijadikan sebagai umpan balik bahwa jika siswa bekerja keras dia akan mendapatkan hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya. Skor perkembangan individu ini diambil

dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Slavin dalam Isjoni (2009:53). Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.

e. Penghargaan terhadap Usaha Kelompok

Penghargaan terhadap usaha kelompok merupakan komponen terakhir dari model pembelajaran STAD. Setiap kelompok yang menunjukkan kerja keras dan memperoleh kriteria nilai yang ditentukan akan memperoleh hadiah (*reward*). Penghargaan tertinggi akan diberikan kepada kelompok yang memperoleh hasil terbaik. Nilai kelompok diperoleh setelah jumlah nilai masing-masing individu dalam kelompok dijumlahkan.

Langkah-langkah (sintak) model pembelajaran *STAD* dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Enam Langkah Model Pembelajaran *STAD*

Langkah	Indikator	Tingkah laku guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa
Langkah 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokkan Siswa
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam

		kelompok-kelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok

Kelebihan penerapan dari model STAD secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara (Slavin, 2005).
2. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif serta kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik (Slavin, 2005) dan (Ahmadi, 2011).
3. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak (Slavin, 2005)
4. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif (Isjoni, 2010).
5. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator (Isjoni, 2010).
6. Dalam model ini siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman, 2011).

7. Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2011)
8. Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup
9. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok
10. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi
11. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
12. Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
13. Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik

Selain berbagai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan di bawah ini.

1. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit diminimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.
2. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator (Isjoni, 2010). Guru perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

Seperti hal pembelajaran lainnya. Model pembelajaran STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut meliputi:

a) Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

b) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar siswa dalam kelompok adalah heterogen dan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademis, yaitu:

- 1) Siswa terlebih dahulu dirangking sesuai kepandaian dalam setiap mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
- 2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25 % dari seluruh siswa, kelompok tengah 50 % dari seluruh siswa dan kelompok menengah sebanyak 25% dari keseluruhan siswa.

c) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan model pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

d) Kerja Kelompok

Model STAD sangat mengutamakan kerja kelompok yang solid antar anggota dalam kelompok. Setiap anggota kelompok bekerja secara kelompok untuk saling membantu menyelesaikan beberapa tugas dari guru.

2.3. Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

Aktivitas merupakan segala sesuatu yang dilakukan ataupun kegiatan-kegiatan yang dikerjakan baik secara fisik maupun non-fisik. Aktivitas pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilakukan oleh seorang guru sehingga dapat merubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik (Lubis, 2011). Belajar secara aktif berarti adanya keterlibatan siswa yang sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran tergantung pada hubungan interaksi antara siswa dan lingkungan (Mardiyan, 2012). Yamin (2007), mengatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

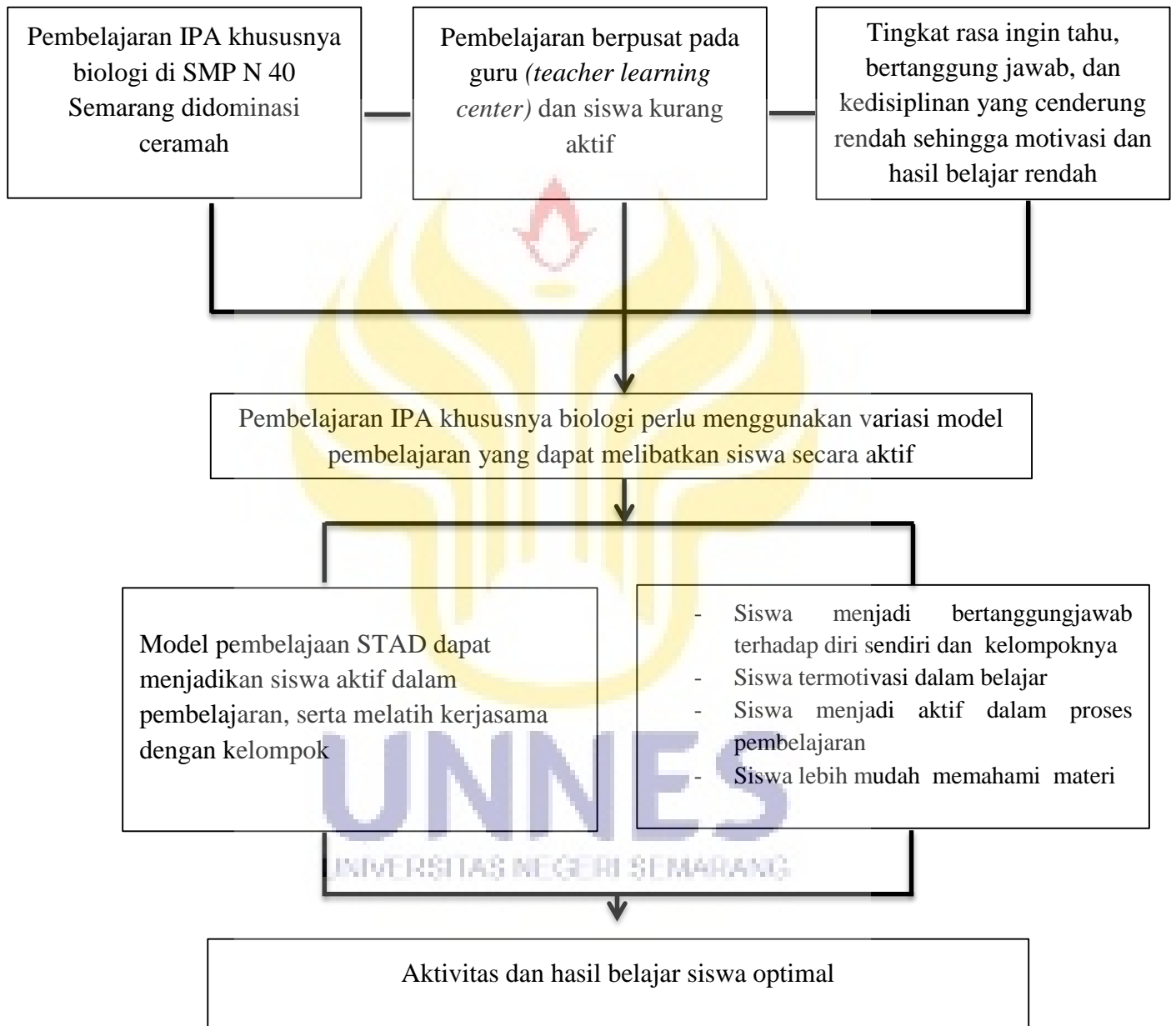
Aktivitas belajar terjadi dalam satu konteks perencanaan untuk mencapai suatu perubahan tertentu. Aktivitas belajar menggunakan seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku (Rusman, 2013). Manfaat penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran antara lain: 1) siswa mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, 2) dapat mengembangkan seluruh aspek dalam diri siswa, 3) meningkatkan kerjasama antar siswa yang dapat memperlancar kerja kelompok, 4) siswa belajar berdasarkan minat dan keterampilan, 5) memupuk disiplin belajar, 6) mengembangkan pemahaman dan

kemampuan berpikir kritis siswa, 7) kegiatan belajar dan pembelajaran menjadi hidup (Hamalik, 2011).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu, apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah beberapa penguasaan konsep. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Anni *et al.* 2004). Hasil belajar dapat mengetahui kemampuan siswa, menetapkan kesulitan-kesulitan, dan menyarankan kegiatan remedial atau perbaikan (Hamalik, 2001).

2.4. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Tentang Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Model STAD Materi Macam Gerak Tumbuhan di SMP N 40 Semarang

2.5. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah pembelajaran model *Student Team Achievement Divission* materi Macam Gerak Pada Tumbuhan yang diterapkan dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa SMP Negeri 40 Semarang.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model STAD (*student team achievement division*) materi macam gerak pada tumbuhan yang diterapkan dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP N 40 Semarang.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diajukan adalah perlu kiranya dipertimbangan penerapan model pembelajaran STAD pada pembelajaran materi lain yang sesuai. Menurut Guru SMPN 40 Semarang, pada penerapan disain pembelajaran ini berikutnya perlu kiranya menggunakan obyek asli berbagai contoh macam gerak tumbuhan agar pembelajaran dapat terasa lebih bermakna dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ahmadi, A. dan W. Supriyanto. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta Rineka Cipta.
- Ahmadi, I. K.,2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu “Pengaruhnya Terhadap Konsep, Mekanisme, dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri”*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka raya.
- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik..* Jakarta: Rineka Cipta.
- Erina, R. dan H. Kuswanto. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Instad* Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Kognitif Fisika Di Sma. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1 (2): 202-211.
- Fauziah, N., M. Masykuri dan A. Nugroho. 2013. Studi Komparasi Metode Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (Stad) Menggunakan Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Dan Peta Konsep (*Concept Mapping*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Siswa Kelas X Semester Ganjil Sma Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 2 (2): 132-139.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hawadi, A. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo
- Hwang, G. J. 2008. An Enhanced Genetic Approach to Composing Cooperative Learning Group for Grouping Criteria. *Educational Technologi & Society*, 11(1), 148-167.

- Ibrahim . 2000. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* . Sinar Baru: Bandung
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, K. M. 2012. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Hidrosfer dan Dampaknya terhadap Kehidupan Melalui Tindakan Guru Inovatif pada Kelas X di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Geografi*, 8 (1): 21-32.
- Mardiyan, R. 2011. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Penyesuaian pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Bukit tinggi dengan Metode Bermain Peran (*Role Play*). *Pakar Pendidikan*, 10 (2): 151-162.
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nikou, F. R., A. Bonyadi dan K. Ebrahimi. The Effect of Student Team Achievement Division (STAD) on Language Achievement of Iranian EFL Students across Gender. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 3 (4): 936-949
- Nurjayadi, M. dan I. R. Kartika. 2012. Upaya Peningkatan Aktivitas Mahasiswa Pada Pembelajaran Bilingual Biokimia I Dengan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achievement Division* (Stad) di Jurusan Kimia Fmipa UNJ. *JRPK*, 2 (1):107-118.
- Occhipinti, J. D. 2003. Active and accountable: Teaching comparative politics using cooperative team learnings. *Journal political science and politics*. 36 (1): 69-74
- Olvah, M. dan F. Maulana. 2015. Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Regulasi Manusia Menggunakan Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 1 (1): 16-22.

- Rahmat, A. 2011. *Excellent Learning (Belajar dan Pembelajaran Berbasis Pakem)*. Bandung: MQS Publishing
- Roslimah dan Muhibbuddin. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Stad (*Student Teams Achievement Divisions*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Pemetaan Konsep Siswa Pada Materi Ekosistem. *Jurnal Edu Bio Tropika*, 2 (2): 187-250.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sanjaya, W. 2006. *Implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Media Utama.
- _____. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan Lita. Bandung: Nusa Media.
- Solihatin, E. 2005. *Pengaruh Kooperatif Learning terhadap Belajar IPS ditinjau dari Gaya Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryabrata, S. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Triyanto. 2007. *Model 2 Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: PrestasiPustaka Publisher.

Wiphasith, H. R. Narumol dan C. Sumalee. A Model Developing e-Learning for M.5 English Language Teaching Using Cooperative Learning, Scaffolding and MIAP Learning Process (e-CL ScafMiap). *International Journal of Information and Education Technology*, 5 (5): 377-381

